

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi berdasarkan indikator penelitian yang telah ditetapkan dalam penelitian ini akan dianalisis dalam mengintrepetasi data tersebut dibahas di pembahasan berikut:

1.1 Analisis Data

Bagian analisis data ini penulis menjelaskan mengenai analisis gaya komunikasi pelatih dengan atlet Taekwondo Dojang SDI Naikoten Kota Kupang. Penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni dengan cara mengurai data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk kalimat-kalimat yang disusun secara sistematis, sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang diteliti dan menggunakan pendekatan studi kasus. Kemudian penulis menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Analisis ini penulis kategorikan sesuaikan dengan indikator yang dipakai pada penelitian yaitu gaya komunikasi pasif, gaya komunikasi agresif dan gaya komunikasi asertif.

1.1.1 Gaya Komunikasi Pasif

Gaya komunikasi pasif adalah pola komunikasi di mana individu cenderung tidak mengungkapkan keinginan, kebutuhan, atau pendapat

mereka dengan jelas dan terbuka. Mereka cenderung menghindari konflik atau konfrontasi, dan seringkali menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi mereka. Analisis gaya komunikasi pasif dapat melibatkan pemahaman tentang karakteristik, efek, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam konteks hubungan antara pelatih dan atlet, gaya komunikasi pasif mungkin mempengaruhi dinamika interaksi dan kemajuan atlet.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap lima orang informan yaitu dua pelatih taekwondo, dua atlet taekwondo dan satu pengurus dojang maka dapat dianalisis bahwa pelatih cenderung menghindari konflik atau ketegangan dengan atlet seperti pelatih membiarkan atlet ketika pelatih meminta didengarkan namun atlet tetap ribut. Mereka enggan untuk menyampaikan kritik yang perlu kepada atlet.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung di Dojang SDI Naikoten, pelatih juga cenderung menghindari konflik seperti mengabaikan perilaku buruk (tidak mendengarkan) atlet tanpa memberikan sanksi. Mereka enggan menghadapi atlet yang berperilaku buruk agar latihan tetap berlangsung dengan baik.

1.1.2 Gaya Komunikasi Agresif

Analisis gaya komunikasi agresif melibatkan pemahaman terhadap pola komunikasi di mana individu cenderung menggunakan bahasa atau tindakan yang kasar, mengancam, dan mengintimidasi untuk mencapai tujuan atau mengekspresikan ketidakpuasan. Gaya komunikasi agresif antara pelatih dengan atlet mencakup penggunaan kekuatan, dominasi, dan penekanan kehendak pribadi, sementara kurang memperhatikan perasaan atau kebutuhan atlet.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap lima orang informan yaitu dua pelatih taekwondo, dua atlet taekwondo dan satu pengurus dojang maka dapat dianalisis bahwa pelatih cenderung lebih menekan dan memaksakan kehendak atlet menekan atlet sebagai cara untuk mendorong mereka untuk bekerja lebih keras seperti pelatih memberikan hukuman ketika atlet tidak mengikuti instruksi.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan maka dapat dianalisis bahwa pelatih sering kali menggunakan emosi yang kuat, seperti marah saat atlet tidak serius melakukan apa yang mereka minta untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau ketidaksetujuan mereka terhadap atlet. Pelatih sering menggunakan ancaman, tekanan, atau intimidasi verbal untuk mendorong atlet agar tampil lebih baik.

1.1.3 Gaya Komunikasi Asertif

Gaya komunikasi asertif adalah pola komunikasi yang melibatkan kejelasan, kejujuran, dan penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Gaya komunikasi asertif antara pelatih dan atlet melibatkan komunikasi yang jelas, tegas, dan saling menghormati dalam hubungan mereka. Dalam konteks pelatih dengan atlet, pelatih menggunakan gaya komunikasi asertif untuk memberikan arahan, memberikan umpan balik, dan memotivasi atlet, sementara atlet dapat berkomunikasi dengan kejujuran dan kejelasan mengenai kebutuhan, harapan, dan masalah mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap lima orang informan yaitu dua pelatih taekwondo, dua atlet taekwondo dan satu pengurus dojang maka dapat dianalisis bahwa pelatih menghargai usaha dan kemajuan atlet seperti pelatih tetap mengakui usaha dan kemajuan atlet, bahkan jika belum mencapai hasil yang diinginkan dan terus memotivasi atlet yang gagal saat pertandingan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan maka dapat dianalisis bahwa pelatih menghargai usaha dan dedikasi atlet, serta mengakui pencapaian mereka seperti selalu memberikan teguran dengan penguatan positif kepada atlet untuk menguatkan motivasi dan kepercayaan diri. Pelatih dan atlet bekerja sama untuk memahami tujuan

dan harapan yang ingin dicapai seperti pelatih menyampaikan harapan dengan jelas dan memastikan bahwa atlet memahaminya, sementara atlet dapat mengungkapkan harapan dan tujuan pribadi mereka secara terbuka seperti pada saat evaluasi di akhir latihan. Komunikasi antara pelatih dan atlet berlangsung dalam suasana saling mendengarkan dan respektif saat mereka saling memperhatikan dan membuka ruang untuk pertukaran ide, masukan, dan pemikiran.

Dalam gaya komunikasi asertif antara pelatih dan atlet, pelatih berperan sebagai pemimpin yang memberikan bimbingan, arahan, dan umpan balik, sementara atlet memiliki kesempatan untuk berkomunikasi secara terbuka tentang kebutuhan dan harapan mereka. Pendekatan ini menciptakan lingkungan komunikasi yang saling mendukung, memperkuat kepercayaan, dan memungkinkan atlet untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam olahraga mereka.

Selain temuan diatas, penulis juga menemukan temuan lain yaitu gaya komunikasi otoriter, salah satu pelatih dengan gaya komunikasi otoriter mengambil peran yang sangat dominan dalam pelatihan. Hal ini terlihat pada saat observasi dimana pelatih cenderung memberikan instruksi dengan jelas dan tegas, pelatih menentukan apa yang harus dilakukan oleh atlet tanpa banyak memberikan ruang untuk diskusi atau pertimbangan. Pelatih berperan sebagai otoritas tertinggi dalam

keputusan pelatihan, sementara atlet diharapkan untuk mengikuti perintah dan petunjuk pelatih.

Tabel 5.1
Hasil Penelitian

No	Hal yang diteliti	Temuan
1	Gaya komunikasi pasif	Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penulis menyimpulkan bahwa pelatih cenderung menghindari konflik seperti mengabaikan perilaku buruk (tidak mendengarkan) atlet tanpa memberikan sanksi. Mereka enggan menghadapi atlet yang berperilaku buruk agar latihan tetap berlangsung dengan baik.
2	Gaya komunikasi agresif	Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penulis menyimpulkan bahwa pelatih sering kali menggunakan emosi yang kuat, seperti marah saat atlet tidak serius melakukan apa yang mereka minta untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau ketidaksetujuan mereka terhadap atlet. Pelatih sering menggunakan

		ancaman, tekanan, atau intimidasi verbal untuk mendorong atlet agar tampil lebih baik.
3	Gaya komunikasi asertif	Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penulis menyimpulkan bahwa pelatih menghargai usaha dan dedikasi atlet, serta mengakui pencapaian mereka seperti selalu memberikan teguran dengan penguatan positif kepada atlet untuk menguatkan motivasi dan kepercayaan diri.
4	Gaya komunikasi otoriter	Berdasarkan hasil observasi, penulis menyimpulkan bahwa pelatih mengambil peran yang sangat dominan dalam pelatihan. Pelatih membuat keputusan yang tegas dan menentukan arah pelatihan tanpa banyak konsultasi dengan para atlet.

Sumber : Olahan Data Primer, 2023

1.2 Interpretasi Data

Setelah menganalisis data-data dari hasil penelitian, maka selanjutnya penulis akan melakukan penafsiran atau menginterpretasi data tersebut berkaitan dengan

konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Interpretasi data sangat penting sebagai upaya untuk menganalisis hubungan antara konsep dengan data yang diperoleh selama masa penelitian. Untuk memudahkan dalam menginterpretasi data, peneliti membagi data-data tersebut menjadi tiga bagian sesuai dengan indikator yang menjadi penelitian ini. Berikut hasil interpretasi data yang telah dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

1.2.1 Teori Coordinated Management of Meaning (CMM)

Teori CMM berfokus pada cara individu menghasilkan makna melalui interaksi sosial dan bagaimana makna tersebut diorganisasi dan koordinasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kaitan antara teori CMM dengan gaya komunikasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemahaman makna: CMM menekankan pentingnya pemahaman bersama atau "koordinasi" dalam komunikasi. Gaya komunikasi seseorang, seperti pemilihan kata, intonasi suara, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah, dapat mempengaruhi bagaimana makna dipahami oleh pihak lain dalam interaksi. Sebagai contoh, gaya komunikasi pasif dapat mengarah pada keaburan dalam pembentukan makna. Individu dengan gaya komunikasi pasif mungkin cenderung enggan untuk menyatakan kebutuhan, pandangan, atau perasaan mereka secara tegas. Gaya komunikasi agresif dalam CMM cenderung menciptakan konflik dan kesalahan pemahaman

dalam pembentukan makna. Individu yang komunikatif secara agresif seringkali mengabaikan pandangan dan perasaan orang lain, menyerang, dan merendahkan mereka. Gaya komunikasi otoriter dalam CMM cenderung mengarah pada dominasi dan kontrol dalam interaksi. Dalam situasi ini, pembentukan makna seringkali tidak adil, dan pihak lain mungkin merasa tidak dihargai atau tidak memiliki kontribusi yang signifikan dalam proses tersebut. Gaya komunikasi asertif pelatih, seperti pemilihan kata yang sensitif dan ekspresi wajah yang bersahabat dapat membantu dalam membentuk pemahaman positif.

2. Koordinasi dan konstruksi bersama makna: CMM menggambarkan bagaimana individu dalam sebuah interaksi sosial bekerja bersama untuk membangun dan mengkoordinasikan makna. Gaya komunikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam proses ini dapat mempengaruhi bagaimana makna bersama dibentuk. Misalnya, gaya komunikasi pasif pelatih seperti menggunakan bahasa yang ambigu, hal ini dapat mengganggu proses koordinasi dan memunculkan kebingungan. Gaya komunikasi agresif cenderung mengganggu koordinasi dan konstruksi bersama makna. Gaya komunikasi otoriter dapat menghambat koordinasi dan konstruksi bersama makna, pihak lain mungkin merasa terpinggirkan atau tidak memiliki ruang untuk berkontribusi dalam pembentukan makna. Gaya komunikasi asertif mendukung koordinasi dan konstruksi bersama

makna yang efektif. Gaya komunikasi asertif memfasilitasi kolaborasi yang baik dan memungkinkan pembentukan makna yang seimbang.

3. **Pembentukan Hubungan:** Gaya komunikasi seseorang juga dapat memengaruhi pembentukan hubungan interpersonal. Individu yang komunikatif secara pasif cenderung kurang aktif dalam berkomunikasi dan mungkin tidak secara jelas mengungkapkan perasaan, kebutuhan, atau harapan mereka. Hubungan yang mungkin terbentuk bisa kurang erat atau saling pengertian. Gaya komunikasi asertif yang ramah, terbuka, dan empatik cenderung mempromosikan hubungan yang sehat dan positif, sementara gaya komunikasi agresif dan otoriter yang kasar atau tidak sensitif dapat merusak hubungan. Untuk membangun hubungan yang positif, individu yang komunikatif secara agresif dan otoriter juga perlu membuka diri untuk mendengarkan dan menghargai perspektif orang lain.
4. **Konflik dan Penyelesaian Konflik:** Dalam konteks konflik, gaya komunikasi sangat penting. CMM memahami bahwa konflik sering kali muncul karena perbedaan dalam pemahaman dan koordinasi makna. Gaya komunikasi pasif dalam konflik seringkali mencerminkan penolakan atau ketidakmampuan untuk mengungkapkan kebutuhan, kekhawatiran, atau ketidaksetujuan dengan jelas. Gaya komunikasi agresif dalam konflik seringkali melibatkan penyerangan verbal, merendahkan, atau menciptakan ancaman bagi pihak lain. Gaya komunikasi otoriter dalam

konflik mungkin melibatkan dominasi dan pengambilan keputusan tunggal tanpa mempertimbangkan pandangan atau perasaan pihak lain. Gaya komunikasi yang efektif dalam mengelola konflik seperti gaya komunikasi asertif dapat membantu individu mencapai pemahaman bersama dan mencari solusi yang memuaskan.

5. Adaptasi terhadap Konteks: CMM juga menekankan pentingnya adaptasi gaya komunikasi terhadap berbagai konteks. Terkadang, individu perlu mengubah gaya komunikasi mereka sesuai dengan situasi atau lawan bicara mereka untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

Teori CMM memahami bahwa gaya komunikasi individu adalah salah satu faktor yang memengaruhi bagaimana makna dibangun, dikomunikasikan, dan dipahami dalam interaksi sosial. Memahami prinsip-prinsip teori CMM dapat membantu individu untuk menjadi lebih sadar tentang cara mereka berkomunikasi dan bagaimana gaya komunikasi mereka dapat memengaruhi dinamika komunikasi dalam berbagai konteks.

1.2.2 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Efektivitas komunikasi interpersonal sangat erat kaitannya dengan gaya komunikasi yang digunakan oleh individu. Gaya komunikasi yang digunakan dapat memengaruhi cara pesan disampaikan, diterima, dan dipahami oleh pihak yang terlibat dalam interaksi.

1. Keterbukaan

Keterbukaan adalah sikap dapat menerima pendapat/masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi kepada orang lain. Dapat disimpulkan keterbukaan yang dimaksud adalah dalam memberikan suatu informasi bersifat tidak tertutup atau terbuka dengan segala masukan yang diberikan. Jadi dari hasil analisis data, penulis menemukan bahwa para atlet lebih menyukai gaya komunikasi agresif dan asertif yang dilakukan pelatih, para atlet cenderung menyukai gaya komunikasi yang tegas tapi tidak terlalu menekan sehingga para atlet dapat merasa nyaman oleh karna itu muncul afektifitas keterbukaan antara pelatih dengan atlet.

2. Empati

Empati adalah sikap seseorang atau kondisi seseorang yang dapat memahami dan merasakan suatu keadaan orang lain, dan melihat suatu permasalahan dari sudut pandang orang lain. Orang yang memiliki empati mampu memahami motivasi pengalaman orang lain, perasaan dan sikap orang lain. Penulis menemukan dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa efektifitas dalam bentuk empati terbentuk dengan gaya komunikasi asertif dan pasif, kedua gaya komunikasi ini menonjolkan sikap pelatih yang percaya pada atletnya sehingga pelatih memberikan kebebasan kepada atlet, dan munculah sikap empati dari para atlet kepada pelatih sebagai bentuk timbal balik.

3. Sikap Mendukung

Masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk saling mendukung agar terlaksananya suatu interaksi secara terbuka. Dari hasil analisis data yang penulis temukan bahwa efektifitas dalam bentuk sikap mendukung muncul dikarenakan adanya gaya komunikasi agresif, gaya komunikasi agresif adalah gaya komunikasi di mana komunikator menyatakan perasaannya dengan bebas dan mudah mengenai apa yang diinginkan, apa yang dipikirkan. Gaya komunikasi ini menyimbolkan sikap mendukung dari pelatih kepada atletnya walaupun terlihat keras.

4. Kesetaraan

Artinya kedua belah pihak sama sama bernilai dan berharga. Kedua belah pihak yang melakukan komunikasi sama-sama saling menghargai dan saling memerlukan. Efektitas kesetaraan, timbul akibat adanya gaya komunikasi asertif, yang dari penulis pahami gaya komunikasi asertif merupakan gaya komunikasi yang tidak memihak dan lebih musyawarah yang artinya gaya komunikasi ini mempertibangkan pendapat orang lain tanpa memandang status, Dari hasil analisis data penulis, tindakan kesetaraan dalam melatih adalah salah satu kunci untuk mendekatkan pelatih dan atlet sehingga para pelatih dapat menentukan latihan yang cocok bagi atlet mereka.